



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh dunia telah menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam kehidupan umat manusia di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Penutupan sekolah, yang merupakan pilar penting dari *social distancing* sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran penyakit dan menghindari penambahan kasus, mau tidak mau menyebabkan terjadinya peralihan metode belajar mengajar dari yang bersifat tatap muka langsung menjadi pembelajaran yang bersifat online/daring (Santi et al., 2020). Istilah online learning (pembelajaran online) dapat digunakan untuk merujuk pada serangkaian program yang menggunakan internet untuk menyediakan bahan-bahan pengajaran dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa dan juga di antara siswa itu sendiri (Horn & Staker, 2010). Pembelajaran online menekankan suatu cakupan teknologi seperti web, email, chat, pesan, group, audio, dan video conference yang menggunakan jaringan komputer untuk memberikan pendidikan (Dhull & Sakshi, 2017).

Appana (2008) mengemukakan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan suatu kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan ketika siswa dan guru dipisahkan oleh jarak (geografis maupun temporal) dan didukung oleh teknologi komunikasi, di mana pembelajaran online berada pada kerangka sistem yang luas ini. Pembelajaran online, termasuk penilaiannya, memiliki pendekatan tertentu dibandingkan dengan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tradisional. Pembelajaran secara online dapat memiliki manfaat yang maksimal bagi siswa selama proses ini dilakukan secara konstan dan berkelanjutan, terjadinya hubungan yang aktif antara guru dan siswa,

pemanfaatan berbagai sumber daya dan peluang, kemungkinan adanya solusi dan ide yang kreatif dan inovatif, dan adanya kemandirian dalam belajar (Appana, 2008).

Siswa, orangtua, dan guru merupakan aspek-aspek yang terkait satu sama lain dalam pelaksanaan pembelajaran, maka ketiganya akan merasakan adanya dampak ketika pembelajaran online diimplementasikan. Untuk dapat menggambarkan pengalaman siswa, guru, dan orangtua terkait implementasi pembelajaran secara online maka dilakukan penggalan data awal melalui survei yang menggunakan kuesioner dalam bentuk Google Form yang dikumpulkan sejak tanggal 24-26 Desember 2020.

Survei menggunakan kuesioner dengan sejumlah pilihan pernyataan tentang pengalaman dan perasaan selama mengikuti pembelajaran online di masa pandemi. Responden diminta untuk memilih sebanyak-banyaknya dari pernyataan-pernyataan yang ada sesuai pengalaman dan perasaan masing-masing dan dapat menambahkan pengalaman yang tidak tercermin dari pernyataan yang disediakan. Peneliti menyusun empat kuesioner yang berbeda sesuai dengan kelompok responden yang dituju, yaitu siswa SD, siswa sekolah menengah, orangtua, dan guru. Pernyataan yang digunakan dalam kuesioner mencakup pengalaman yang berkaitan dengan akses pada teknologi pendukung pembelajaran, pengajaran dan penugasan, orangtua, penggunaan waktu, dan kondisi psikologis. Penyebaran Google Form ini dilakukan dengan bantuan para guru yang sekolahnya melakukan pembelajaran online, yaitu SD Laboratorium Undiksha, SDN 1 Banjar Jawa, SMP Laboratorium Undiksha, SMPN 1 Singaraja, SMAN 1 Singaraja, SMAN 4 Singaraja, SMKN 1 Singaraja (Jurusan Akuntansi dan Jurusan Perhotelan), SMKN 3 Singaraja (Jurusan Teknik Elektronika dan Jurusan

Teknik Otomotif), dan SMA Laboratorium Undiksha. Berikut ini adalah kelompok dan jumlah responden yang sudah memberikan respon pada survei.

**Tabel 1. 1. Jumlah responden survei awal**

<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah</b>
Siswa SD (Kelas 4,5,6)	28
Siswa SMP (Kelas 7,8,9)	26
Siswa SMA (Kelas 10,11,12)	951
Siswa SMK (Kelas 10,11,12)	185
Guru SD (Kelas 1,2,3,4,5,6)	10
Guru SMP (Kelas 7,8,9)	20
Guru SMA (Kelas 10,11,12)	78
Guru SMK (Kelas 10,11,12)	6
Orangtua SD (Kelas 1,3,4,5)	9
Orangtua SMP (Kelas 7,8,9)	58
Orangtua SMA (Kelas 10,11,12)	11
Orangtua SMK (Kelas 10,11,12)	3

Hasil penggalan data awal dari sejumlah responden tersebut menunjukkan beberapa kondisi yang dialami oleh siswa, guru, dan orangtua dari semua jenjang pendidikan. Data-data berdasarkan kelompok responden ditampilkan di bawah ini. Data pertama yang ditampilkan adalah hasil survei dari responden siswa sekolah dasar yang berada di kelas 4 sampai dengan kelas 6.

**Tabel 1. 2. Rangkuman Data Survei Awal pada Siswa Sekolah Dasar**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Jumlah respon</b>
1	Pengalaman belajar yang positif (mengerti pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, memperoleh nilai baik, mempertahankan peringkat di kelas)	10
2	Pengalaman belajar yang negatif (kurang mengerti pelajaran, terlalu banyak tugas, tidak dapat menggunakan aplikasi yang dibutuhkan, nilai menurun, tugas tidak selesai)	19
3	Emosi positif (senang, bisa banyak bermain)	16
4	Emosi negatif (bosan, sedih, malas, mengantuk, lelah)	24
5	Memperoleh pendampingan orangtua	21
6	Guru mengajar dengan cara yang disenangi siswa	20

Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah bahwa pada siswa SD pengalaman positif dalam pembelajaran online terkait dengan kemampuannya untuk

memahami materi pelajaran yang disampaikan secara online, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, juga memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagian siswa lainnya merasa mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran online, terlalu banyak tugas yang membuatnya terbebani dan tidak dapat menyelesaikannya, kurangnya keterampilan untuk dapat menggunakan aplikasi maupun perangkat teknologi yang dibutuhkan dalam belajar, dan hasil belajar yang kurang baik. Emosi positif maupun emosi negatif menyertai pengalaman-pengalaman siswa SD, seperti perasaan senang maupun sedih dan bosan. Sebagian besar siswa SD melaporkan bahwa orangtua memberikan pendampingan dalam belajar dan guru melakukan pengajaran dengan cara yang menyenangkan.

Data berikutnya adalah rangkuman hasil survei dengan responden siswa dari jenjang sekolah menengah, yaitu SMP, SMA, dan SMK.

**Tabel 1.3. Rangkuman Data Survei Awal pada Siswa Sekolah Menengah (SMP, SMA, SMK)**

No.	Pernyataan	Jumlah respon
1	Kendala koneksi internet dan perangkat untuk belajar online	768
2	Masalah pengelolaan waktu (tidak bisa menyelesaikan tugas, kurang istirahat, terlambat mengumpulkan tugas)	685
3	Pengalaman belajar yang positif (lebih mandiri, sumber belajar lebih beragam)	420
4	Pengalaman belajar yang negatif (tidak memahami materi pelajaran, mudah lupa dengan pelajaran, tugas lebih berat, kesulitan untuk bertanya, mudah lelah, mengantuk, malas, sulit berkonsentrasi)	862
5	Emosi positif (senang, puas, bersemangat)	245
6	Emosi negatif (bosan, takut, marah, cemas)	789
7	Menurunnya keyakinan dan kepercayaan diri dalam belajar	685
8	Guru yang kurang berperan dalam mendukung pembelajaran	427
9	Orangtua yang kurang terlibat dalam pembelajaran	412
10	Kebutuhan terhadap pendampingan guru	257
11	Kebutuhan terhadap pendampingan orangtua	83

Kesimpulan dari hasil survei pada siswa sekolah menengah (siswa SMP, SMA, dan SMK) yang berjumlah 1162 orang menunjukkan bahwa selain kendala

dalam hal teknis yang berkaitan dengan koneksi internet dan piranti yang digunakan, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan merupakan respon yang paling banyak muncul. Kelompok respon ini mencakup permasalahan siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi karena kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif, mudah lupa dengan pelajaran yang diterimanya, beban tugas yang berat, menghadapi kesulitan untuk dapat bertanya pada guru karena guru yang tidak bisa segera merespon siswa pada saat itu juga, dan siswa merasa mengalami kelelahan secara fisik dan mental. Siswa tidak mampu mengelola waktunya sehingga sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak dapat menyelesaikan tugas, dan memiliki waktu yang terbatas untuk beristirahat. Di sisi lain, pengalaman-pengalaman positif juga dapat dirasakan oleh siswa, khususnya berkaitan dengan kemandirian dan peluang memperoleh keberagaman sumber belajar. Emosi positif juga teridentifikasi dalam proses pembelajaran online ini, seperti senang, puas, dan bersemangat, namun emosi negatif tampaknya lebih dominan, seperti bosan, marah, dan cemas. Pentingnya peran guru dan pendampingan orangtua di rumah untuk mendukung siswa dalam belajar, sama-sama diidentifikasi sebagai suatu permasalahan yang dirasakan oleh siswa. Data juga menunjukkan bahwa pendampingan oleh guru dan orangtua merupakan suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi bagi siswa selama menjalani pembelajaran online. Respon yang banyak muncul terkait pengalaman dan perasaan dalam pembelajaran online pada siswa sekolah menengah adalah adanya penurunan keyakinan dan kepercayaan diri siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menjalani pembelajaran online dengan baik, mampu untuk menguasai materi pembelajaran dengan baik, dan mampu untuk mencapai hasil yang diinginkan ataupun mempertahankan nilai yang pernah dicapainya dalam pembelajaran tatap muka di sekolah.

Data selanjutnya adalah rangkuman hasil survei pada responden orangtua yang anaknya bersekolah di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah (SMP, SMA, dan SMK).

**Tabel 1.4. Rangkuman Data Survei Awal pada Orangtua (SD, SMP, SMA, SMK)**

No.	Pernyataan	Jumlah respon
1	Melakukan pendampingan saat anak belajar	65
2	Membiarkan anak belajar sesuai kemampuannya	44
3	Berkomunikasi dengan guru terkait pembelajaran	24
4	Menyediakan fasilitas yang memadai bagi pembelajaran online	56
5	Memberikan dorongan dan pujian untuk anak	52
6	Emosi positif (senang, puas, bersemangat)	24
7	Emosi negatif (jenuh, lelah, malas)	36

Kesimpulan dari data survei pada orangtua siswa di semua jenjang (SD, SMP, SMA, SMK), yang berjumlah 81 orang, adalah bahwa terdapat orangtua yang melakukan pendampingan saat anak menjalani pembelajaran online dari rumah (seperti menemani saat membuat tugas atau membantu saat anak kesulitan), dan ada juga orangtua yang lebih membiarkan anak untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuannya. Orangtua menyediakan fasilitas yang memadai untuk terlaksananya pembelajaran online dengan baik serta mendukung dengan memberikan dorongan pada anak untuk tetap fokus dalam pembelajaran dan memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku atau hasil belajar yang baik. Sebagian orangtua menjalin komunikasi dengan guru terkait hal-hal dalam pembelajaran online, seperti permasalahan yang ditemui saat kelas online maupun tentang perkembangan belajar anaknya. Pengalaman-pengalaman tersebut juga disertai dengan munculnya bentuk-bentuk emosi, baik positif maupun negatif.

Data terakhir yang dirangkum adalah pengalaman dari guru yang mengajar di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK, yang berjumlah 114 orang. Berikut ini adalah tabel rangkumannya.

**Tabel 1.5. Rangkuman Data Survei Awal pada Guru (SD, SMP, SMA, SMK)**

No.	Pernyataan	Jumlah respon
1	Menjalankan pembelajaran secara terjadwal dan rutin (mengajar, pemberian tugas, evaluasi)	98
2	Memfaatkan dengan baik teknologi dan aplikasi yang dibutuhkan	104
3	Melakukan komunikasi dengan orangtua siswa	33
4	Melakukan komunikasi dan pendekatan personal pada siswa	85
5	Mendorong diskusi dan pemanfaatan sumber-sumber belajar dari internet	87
6	Pengalaman positif (menjadi lebih kreatif, tertantang dengan metode mengajar yang baru)	34
7	Pengalaman negatif (hambatan koneksi pada siswa dan guru, sulit memberikan penilaian, sulit mengawasi proses belajar mengajar, siswa kurang aktif, menerima banyak keluhan)	57
8	Emosi positif (senang, puas, semangat)	32
9	Emosi negatif (jenuh, lelah, malas)	64

Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa guru melaksanakan pembelajaran online secara terjadwal dan rutin, baik dalam melakukan pertemuan online, pemberian tugas dan melakukan evaluasi pembelajaran pada siswa. Sebagian besar guru mampu memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang dibutuhkan dengan baik sambil selalu mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan teknologi. Guru melaporkan adanya pengalaman positif yang berhubungan dengan kesempatan untuk dapat menjadi lebih kreatif, aktif, dan merasa tertantang untuk menggunakan metode mengajar yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan juga pengalaman negatif seperti yang terjadi karena gangguan dalam koneksi internet pada siswa maupun guru, menemui kesulitan untuk memberikan penilaian pada siswa yang sesuai dengan kemampuan sebenarnya, kesulitan mengawasi proses belajar mengajar yang baik, tertib, dan dapat dimengerti oleh siswa, sehingga guru juga menerima banyak keluhan baik dari siswa maupun orangtua. Komunikasi dengan siswa dan orangtua menjadi hal yang tetap diusahakan untuk dilakukan oleh guru, terutama jika siswa mengalami kendala dan jika orangtua membutuhkan informasi lebih lanjut tentang pembelajaran yang dijalani oleh anaknya. Emosi positif dan emosi negatif juga

menyertai dalam proses pembelajaran online yang dijalani oleh para guru ini, seperti rasa senang, puas, maupun juga jenuh dan lelah.

Hasil survei sebagai data awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik siswa, orangtua, dan guru memiliki sejumlah pengalaman masing-masing yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran online yang diberlakukan kurang lebih sejak bulan Maret tahun 2020. Penelitian ini mengarahkan fokusnya berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dari kelompok siswa, khususnya siswa pada jenjang sekolah menengah. Fokus penelitian pada siswa sekolah menengah diputuskan karena melalui pengumpulan data awal, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dari permasalahan yang ada di lapangan, yang didukung oleh jumlah responden yang lebih banyak dibandingkan dengan data dari kelompok siswa sekolah dasar. Selain itu, pengalaman pada siswa sekolah dasar, seperti yang dicantumkan dalam tabel hasil survei awal, belum dapat dikatakan menunjukkan adanya permasalahan yang cukup menonjol, apalagi dengan keterwakilan dari jumlah responden yang jauh lebih sedikit. Hal ini digarisbawahi sebagai keterbatasan dalam pelaksanaan penggalan data awal dalam penelitian ini.

Penggalan data yang lebih mendalam dilakukan sebagai tindak lanjut untuk lebih memahami permasalahan di lapangan. Wawancara dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur dilakukan dengan melibatkan 3 siswa jenjang SMP, 2 siswa jenjang SMA, dan 1 siswa jenjang SMK. Wawancara dilakukan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 26-27 Desember 2020, secara tatap muka langsung di rumah interviewee dengan tetap menaati protokol pencegahan penularan Covid-19 selama masa pandemi. Tabel berikut ini merangkum karakteristik siswa yang diwawancarai:

**Tabel 1.6. Karakteristik partisipan wawancara**

No.	Usia	Jenjang pendidikan	Jenis kelamin
1	13 tahun	SMP Kelas VII	Perempuan
2	14 tahun	SMP Kelas VIII	Laki-laki
3	14 tahun	SMP Kelas IX	Laki-laki
4	16 tahun	SMA Kelas XI	Perempuan
5	15 tahun	SMA Kelas X	Laki-laki
6	16 tahun	SMK Kelas XI	Perempuan

Panduan pertanyaan mencakup tentang, 1). Bagaimana perasaanmu mengikuti pembelajaran online?; 2). Bagaimana pengalamanmu mengikuti pembelajaran online?. Pertanyaan-pertanyaan juga dikembangkan dengan merujuk pada hasil temuan dari survei awal. Sejumlah data dari hasil wawancara dengan ketujuh partisipan tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.7. Rangkuman Hasil Wawancara Siswa SMP**

No.	Data Subjek	Kesimpulan Hasil Wawancara
1	13 th., SMP kls.VII, Perempuan	Selain masalah dalam hal fasilitas belajar online, seperti kendala koneksi internet dan piranti yang digunakan, orangtua subjek juga tidak dapat mendampingi saat belajar karena keduanya bekerja di luar rumah. Guru-guru tidak secara rutin melakukan pertemuan online, dan biasanya mengirimkan video materi pelajaran lewat group WA dan menugaskan membaca atau mencari materi-materi lainnya di internet. Subjek sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan secara online dan merasa terbebani dengan banyaknya tugas sedangkan banyak materi yang kurang dimengerti. Subjek kurang memiliki keyakinan tentang kemampuannya untuk dapat memahami pelajaran dan mencapai hasil yang baik.
2	14 th., SMP kls.VIII, laki-laki	Orangtua subjek tidak selalu mendampingi saat belajar online namun sesekali menyempatkan untuk memeriksa apakah siswa tidak bermain-main saat belajar. Guru-guru tidak rutin mengadakan <i>online class</i> , dan biasanya mengirimkan video pembelajaran melalui group WA, menugaskan untuk membaca buku paket atau LKS. Subjek merasa tugas yang diberikan terlalu berat dan rumit apalagi saat tugasnya tidak memperoleh umpan balik dari guru. Hal ini menyebabkan subjek kurang memiliki keyakinan tentang kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
3	14 th., SMP kls.IX, laki-laki	Orangtua subjek tidak bisa menemani saat belajar namun ibu selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas dan menanyakan jadwal kegiatan pembelajaran secara rutin. Guru-guru secara bergantian mengadakan online class dan setiap hari selalu ada tugas untuk dikerjakan. Tugas biasanya dalam bentuk soal-soal latihan, membuat video, membuat ringkasan, dan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Sebagian besar tugas diberi nilai oleh guru sehingga siswa mengetahui apabila pekerjaannya sudah benar atau masih ada yang salah. Ini membuat subjek merasa mampu menumbuhkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki tentang penguasaannya terhadap suatu materi dan dapat menilai sejauh mana dirinya dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami materi pelajaran siswa biasanya bertanya kepada guru dan orangtuanya.

**Tabel 1.8. Rangkuman Hasil Wawancara Siswa SMA dan SMK**

No.	Data Subjek	Kesimpulan Hasil Wawancara
1	16 th., SMA kls.XI, Perempuan	Orangtua subjek tidak bisa membantu jika ada kesulitan dalam belajar karena orangtua tidak memahami materi pelajaran siswa. Guru-guru memiliki jadwal masing-masing seminggu sekali untuk mengadakan online class, umumnya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan melakukan diskusi dengan siswa. Subjek merasa bahwa dorongan belajarnya tidak stabil, kadang-kadang ia bersemangat namun kadang-kadang sebaliknya. Subjek tidak yakin ia mampu menguasai materi pelajaran dengan baik seperti saat pembelajaran tatap muka di sekolah karena pembelajaran secara online kadangkala seperti dilakukan sekedarnya tanpa memantau pemahaman siswa lebih lanjut.
2	15 th., SMA kls. X, Laki-laki	Orangtua subjek memberikan dukungan dengan memeriksa tugas-tugas yang harus dikerjakan dan sering membantu mencari penjelasan jika ada materi yang kurang dipahami. Guru-guru tidak selalu mengadakan online class dalam seminggu dan memberikan tugas yang cukup banyak setiap harinya. Tugas-tugas yang dikumpulkan sebagian besar tidak diberi nilai oleh guru sehingga siswa merasa ragu dengan hasil pekerjaannya. Subjek merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk memahami materi pelajaran dan mencapai hasil yang baik selama pembelajaran online yang dirasakannya lebih rumit dibandingkan pembelajaran tatap muka di sekolah.
3	16 th., SMK kls. XI, Perempuan	Orangtua subjek tidak pernah menemani saat belajar dan tidak pernah ikut campur dengan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa karena orangtua tidak memahami pelajaran. Beberapa guru melakukan pertemuan online secara rutin dan ada juga yang hanya sesekali saja melakukan online class dan tidak terjadwal dengan baik. Subjek merasa dorongan belajarnya menurun dan tidak yakin dirinya memiliki kemampuan untuk mempertahankan prestasinya dengan memperoleh tiga besar di kelasnya.

Berdasarkan wawancara pada enam orang siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK), di atas dapat dicermati bahwa dalam proses pembelajaran online yang telah dijalani siswa sejak bulan Maret 2020 siswa mengalami kendala untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan secara online dan merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan setiap harinya oleh guru. Tugas-tugas yang diberikan dirasakan lebih berat dan rumit apalagi jika tugas yang telah dikumpulkan tidak memperoleh umpan balik dari guru. Orangtua di rumah di sisi lain juga umumnya tidak melakukan pendampingan yang dibutuhkan oleh siswa saat belajar yang disebabkan karena faktor pekerjaan yang mengharuskan orangtua berada di luar rumah maupun keterbatasan kemampuan orangtua untuk memahami materi pembelajaran siswa. Keterlibatan orangtua yang selama ini dapat diamati adalah bentuk kepedulian dengan menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan

kemampuan orangtua dan menanyakan atau memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Kondisi tersebut memunculkan perasaan dalam diri siswa di mana siswa merasa kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk dapat memahami pelajaran dan mencapai hasil yang baik, adanya keraguan tentang penguasaannya terhadap materi pelajaran dan penyelesaian tugas-tugas, sampai dengan rasa tidak yakin bahwa dirinya mampu mencapai hasil belajar yang baik seperti saat pembelajaran tatap muka di sekolah. Pada siswa yang memperoleh umpan balik atau nilai pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat memiliki informasi tentang sejauh mana hasil belajarnya sehingga siswa mampu menumbuhkan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki tentang penguasaannya terhadap suatu materi dan dapat menilai sejauh mana dirinya dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Hasil penggalan data awal di atas mengerucut pada permasalahan tentang efikasi diri. Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam belajar, motivasi belajar maupun regulasi diri siswa berhubungan dengan adanya efikasi diri (Schunk, 1991; Sharma & Nasa, 2014; Koseoglu, 2015). Efikasi diri dapat dikatakan sebagai bahan utama bagi motivasi belajar (Bandura, 1978) atau mengarahkan motivasi dan tindakan tertentu (Sharma & Nasa, 2014). Efikasi diri ini kemudian juga mendorong siswa untuk melakukan regulasi diri yang dibutuhkan untuk membuat pilihan-pilihan dalam menetapkan tujuan. Regulasi diri ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penyesuaian atau perubahan sesuai dengan kondisi (Husain, 2014). Khususnya dalam konteks e-learning, Romero-Rodríguez et al. (2020) menekankan pentingnya efikasi diri siswa untuk mencapai prestasi akademik

yang berkelanjutan. Untuk lebih spesifik merujuk pada efikasi diri yang dimiliki oleh siswa maka efikasi diri akademis menjadi konstruk lebih tepat untuk digunakan.

Efikasi diri akademis merujuk pada kepercayaan atau keyakinan individu bahwa dirinya mampu berhasil untuk mencapai tingkat tertentu yang sudah ditetapkan dalam suatu tugas akademis atau mencapai tujuan belajar yang spesifik (Schunk & Pajares, 2002). Chemers et al. (dalam Catalina et al., 2012) mengemukakan bahwa efikasi diri akademis sangat terkait dengan kinerja akademis siswa dan penyesuaian yang diperlukan dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh Basith et al. (2020) yang menemukan bahwa efikasi diri akademis merupakan prediktor dari prestasi akademis. Bouffard-Bouchard et al. (1991) menemukan bahwa efikasi diri pada siswa mempengaruhi proses regulasi diri dalam performansi akademisnya. Terlepas apakah anak memiliki kemampuan kognitif yang superior atau rata-rata, siswa yang memiliki efikasi diri akademis yang tinggi akan lebih berhasil dalam memecahkan masalah dan melakukan pengelolaan dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang efikasi diri akademisnya rendah.

Efikasi diri akademis berdasar pada teori efikasi diri (Bandura, 1997). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan diri seseorang untuk mampu melakukan kontrol terhadap keberfungsian dan terhadap kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupannya (Bandura, 1994). Efikasi diri dapat dikatakan sebagai persepsi diri yang dimiliki individu tentang kemampuannya (Schunk & Pajares, 2010). Efikasi diri menentukan bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi dirinya, dan berperilaku. Siswa dalam proses pembelajaran membutuhkan suatu keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri karena hal tersebut menentukan tindakan yang diambil dan hasil yang dicapai. Efikasi diri akademis merujuk pada kepercayaan atau keyakinan individu bahwa dirinya mampu berhasil untuk mencapai tingkat tertentu

yang sudah ditetapkan dalam suatu tugas akademis atau mencapai tujuan belajar yang spesifik (Schunk & Pajares, 2002).

Bandura (1994) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan tantangan yang harus dikuasai, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, berupaya kembali ketika menghadapi kegagalan, sehingga mampu menghasilkan pencapaian diri. Sedangkan individu yang meragukan kemampuan dirinya akan menganggap tugas-tugas tersebut sebagai ancaman, memiliki harapan dan komitmen yang rendah terhadap tujuan, mudah menyerah dan kurang berusaha saat memperoleh tugas yang sulit, dan lambat untuk bangkit kembali saat mengalami kegagalan.

Chemers et al. (dalam Catalina et al., 2012) mengemukakan bahwa efikasi diri akademis sangat terkait dengan kinerja akademis siswa dan penyesuaian yang diperlukan dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh Basith et al. (2020) yang menemukan bahwa efikasi diri akademis merupakan prediktor dari prestasi akademis. Bouffard-Bouchard et al. (1991) menemukan bahwa efikasi diri pada siswa mempengaruhi proses regulasi diri dalam performansi akademisnya. Terlepas apakah anak memiliki kemampuan kognitif yang superior atau rata-rata, siswa yang memiliki efikasi diri akademis yang tinggi akan lebih berhasil dalam memecahkan masalah dan melakukan pengelolaan dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang efikasi diri akademisnya rendah.

Peechapol et al. (2018) yang melakukan kajian sistematis pada sejumlah penelitian mengungkap sejumlah faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam pembelajaran online. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) adanya pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam hal pembelajaran online, (2) adanya umpan balik dan

penguatan, (3) adanya interaksi dan komunikasi secara online, (4) pengaruh sosial, (5) sikap dan motivasi pelajar. Hasil kajian ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Bandura (1994) terkait sumber-sumber efikasi diri, seperti pengalaman terdahulu yang pernah dikuasainya (*mastery experiences*), evaluasi terhadap kemampuan yang dibandingkan dengan orang lain (*vicarious experiences*), adanya persuasi verbal, dan pengaruh kondisi emosi dan fisik. Teori efikasi diri oleh Bandura (1997) dan hasil kajian literatur oleh Peechapol et al. (2018) merujuk pada peran faktor eksternal di sekitar individu yang dapat memberikan penguatan, umpan balik, panutan, dan terlibat dalam interaksi yang bermakna bagi efikasi diri siswa.

Bartley & Ingram (2017) menemukan bahwa orangtua yang memberikan contoh perilaku atau sikap yang positif saat mengerjakan pekerjaan rumah pada pelajaran matematika berhubungan dengan meningkatnya efikasi diri anak dalam pelajaran matematika. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seperti misalnya sikap tenang, mempersiapkan diri dengan baik, dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi saat mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Arslan (2012) mengemukakan bahwa ketika guru, orangtua, maupun teman, memberitahu siswa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan suatu tugas maka siswa menumbuhkan keyakinan dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan mengerahkan kemampuan yang dimiliki. Siswa, lebih lanjut dikatakan, mampu mengembangkan efikasi diri akademis dalam lingkungan kelas yang mendukung dalam memberikan dorongan dan menimbulkan rasa nyaman dan bebas untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan sumber efikasi diri yang mencakup kondisi psikologis yang terbebas dari stres atau tekanan untuk dapat mengembangkan efikasi diri pada siswa.

Chen (2005) mengemukakan bahwa orangtua dan guru merupakan bagian dari sistem dukungan bagi siswa dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berkontribusi pada hasil akademis yang mampu dicapai oleh anak. Demikian pula dengan guru, di mana guru yang mampu menjalin interaksi yang baik dan positif dengan siswanya mampu menjadi faktor pendukung bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Simpkins et al. (2019) dalam penelitiannya dalam konteks pembelajaran sains, mengungkapkan bahwa dengan harapan untuk menurunkan risiko putus sekolah maka orangtua dan guru penting untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung untuk mempertahankan efikasi akademis siswa.

Efikasi diri akademis individu merupakan salah satu atribut belajar siswa yang muncul sebagai hasil dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, seperti yang tercakup pada level keempat dari model keterlibatan orangtua yang diajukan oleh Hoover-Dempsey & Sandler (1997). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sama pentingnya dengan guru yang mengajar anak di sekolah. Keterlibatan orangtua diartikan sebagai aktivitas-aktivitas yang muncul antara anak dan orangtua atau antara orangtua dan guru di sekolah yang dapat berkontribusi terhadap hasil belajar dan perkembangan anak (Abdullah et al., dalam Cheng & Chen, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa semakin orangtua terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka maka semakin anak akan dapat mencapai keberhasilan di sekolah (Cheng & Chen, 2018). Henderson & Mapp (2003) yang meringkas sejumlah penelitian dengan desain penelitian, topik-topik, usia, dan tingkat kelas yang berbeda-beda, pada hasilnya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara keterlibatan orangtua dengan manfaat yang diperoleh oleh anak dalam hal pendidikannya.

Jika pada umumnya orangtua tidak secara aktif terlibat dalam pembelajaran anak di sekolah karena kesibukan mereka yang tinggi, maka dalam masa pandemik yang menyebabkan diberlakukannya *School from Home* maka keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran anak menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Seperti halnya peran pada pembelajaran tatap muka, orangtua juga memainkan peran penting dalam mengembangkan hasil pembelajaran online/daring (Borup et al., 2017). Walaupun beberapa tipe keterlibatan orangtua dalam pembelajaran daring akan serupa dengan yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, para peneliti menyatakan bahwa karakteristik dari pembelajaran online/daring menuntut keterlibatan orangtua pada level dan cara yang berbeda dibandingkan dengan keterlibatannya dalam pembelajaran tatap muka (Borup et al., 2014). Hal ini yang menyebabkan variabel ini penting untuk dikaji lebih jauh, khususnya dalam kaitannya dengan efikasi diri akademis siswa yang menjalani pembelajaran online.

Chen & Chang (2011) melalui penelitiannya tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan tradisional dan pendidikan online mengungkap bahwa keterlibatan orangtua secara signifikan berkaitan dengan performansi belajar siswa, di mana latar belakang orangtua juga mempengaruhi keterlibatannya, seperti latar belakang pendidikan dan penghasilan. Orangtua yang sering melakukan review terhadap bahan pembelajaran, memeriksa pengumuman, dan berdiskusi dengan orangtua yang lain, merupakan sikap positif yang ditunjukkan dalam keterlibatannya dalam pendidikan anak secara online. Orangtua juga dapat mendeteksi permasalahan-permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak mereka dan segera mencari dukungan.

Hoover-Dempsey & Sandler (1997) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua didasari oleh konstruksi peran orangtua yang menentukan keyakinan bahwa mereka perlu terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dan ditunjukkan dalam

serangkaian perilaku yang dianggap penting dan diijinkan demi anak-anaknya. Keterlibatan orangtua juga didasari oleh keyakinan orangtua untuk membantu anak mereka agar berhasil di sekolah dan persepsi orangtua bahwa anak dan sekolah menginginkan keterlibatan mereka. Hoover-Dempsey & Sandler (1997) mengajukan suatu model yang menjelaskan proses keterlibatan orangtua dalam beberapa level yang mencakup mekanisme keterlibatan, persepsi anak terhadap mekanisme tersebut, dan hasil perkembangan pada anak. Mekanisme keterlibatan orangtua dilakukan melalui pemberian dorongan, penguatan, modeling, dan pengajaran di rumah. Namun mekanisme ini tidak akan berdampak kecuali anak mempersepsikan tindakan-tindakan dari orangtuanya. Hal ini menyebabkan persepsi siswa terhadap penggunaan mekanisme-mekanisme tersebut oleh orangtuanya merupakan saluran penting di mana keyakinan dan perilaku orangtua diterjemahkan ke dalam atribut-atribut yang merujuk pada keberhasilan akademis. Sebagai contoh, ketika orangtua memberikan dorongan pada anak untuk bisa bertahan pada tugas akademis dan anak mempersepsi dorongan ini maka orangtua berkontribusi pada perkembangan efikasi diri akademis siswa (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997).

Weiner (dalam Santi et al., 2020) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran online bergantung pada motivasi yang diciptakan dan struktur dari pembelajaran, di mana siswa dipersiapkan untuk belajar dalam ruang virtual, namun tidak lepas dari dukungan dan bimbingan guru mereka. Pada level mikro, kebiasaan mengajar guru dan kebiasaan belajar siswa memainkan peran penting dalam proses transformasi pembelajaran di setiap institusi pendidikan (Tran et.al., 2020). Dalam pembelajaran online, guru bertanggungjawab untuk menyediakan dukungan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, mengukur tingkat penguasaan siswa, dan memberikan umpan balik bagi siswa (Tran et al., 2020). Pada pembelajaran jarak jauh

ini, guru berperan untuk merancang pembelajaran yang mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang produktif (Isman, 2004). Pendidik juga dituntut untuk menunjukkan kompetensi, keberlanjutan dan kendali dalam melakukan pembelajaran, juga kepercayaan diri. Selain itu guru berperan sebagai tutor bagi siswa yang dapat mendiskusikan materi pembelajaran, memberikan umpan balik pada kemajuan-kemajuan yang dicapai, membantu siswa merencanakan tugas, memotivasi, melakukan supervisi, dan melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran (Isman, 2004).

Pada konteks pembelajaran online, Denis et al. (2004) mengemukakan bahwa guru yang dapat disebut sebagai fasilitator online memiliki banyak fungsi, seperti menyiapkan materi pembelajaran, menyampaikan materi secara online, mendukung pembelajaran siswa, dan melakukan penilaian siswa. Pendidik dalam pembelajaran online adalah orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik untuk mendukung proses belajar mereka ketika terpisah oleh ruang dan waktu untuk dapat melakukan beberapa atau semua interaksi langsung (Denis et al., 2004).

Hasil data awal menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran online juga menjadi hal penting bagi siswa untuk dapat berhasil dalam pembelajaran online. Hal ini tampak dari respon partisipan yang terlibat dalam survei awal yang mengungkapkan bahwa siswa merasa membutuhkan lebih banyak pendampingan dari guru saat belajar, misalkan ketika siswa masih belum memahami materi yang diberikan, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, maupun ketika siswa ingin menyampaikan keluhan yang dirasakannya ketika menemui kendala dalam pembelajaran online tersebut. Guru yang tidak mampu secara optimal menjalankan perannya untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam pembelajaran online, seperti memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik pada kinerja siswa, dan

memberikan penjelasan yang dibutuhkan dan respon terhadap kesulitan belajar siswa dalam rentang waktu yang memadai, menyebabkan siswa tidak yakin tentang sejauh mana pemahamannya yang benar terhadap materi pelajaran dan lambat laun tidak menunjukkan kinerja yang optimal. Hambatan yang dialami oleh siswa selama mengikuti pembelajaran online umumnya berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam pertemuan online maupun dari penugasan yang cukup banyak tanpa disertai pendampingan dan bimbingan yang optimal dari guru. Pembelajaran online yang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih singkat, tidak rutin, dan adanya kendala teknis seperti koneksi internet, juga menjadi hal yang menghambat siswa untuk dapat memahami pembelajaran secara komprehensif. Responden yang terlibat dalam wawancara menambahkan bahwa jika guru kurang memberikan umpan balik pada tugas yang dikumpulkan maka siswa mengalami kebingungan dan merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu atau sudah mencapai target belajar yang diharapkan, seperti halnya adanya keterbatasan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan guru yang menyebabkan siswa merasa tidak segera memperoleh bantuan saat mengalami kendala dalam belajar.

Berge (1995) yang mengidentifikasi peran guru dalam pembelajaran online mengemukakan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendorong terbentuknya kohesivitas kelompok dengan cara mendukung interaksi dalam pembelajaran dan ini disebut sebagai peran sosial guru dalam pembelajaran online. Guru yang berhasil melakukan peran sosial dalam pembelajaran online mempengaruhi performansi akademis siswa (Umar & Rathakrishnan, 2012).

Ni Shé et al. (2019) melalui *systematic literature review* mengidentifikasi sejumlah peran pendidik online yaitu, managerial, pedagogis, sosial, teknis, asesor, fasilitator, ahli materi, perancang pembelajaran, peneliti, dan evaluator. Penelitian

Berge (1995) merupakan salah satu sumber yang dikaji yang memformulasikan peran sosial guru sebagai pendidik online. Peran sosial guru yang diidentifikasi oleh Ni Shé et al. (2019) pada kesimpulannya berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, dengan cara menunjukkan empati dan dukungan pada siswa, memberikan umpan balik dan penguatan, menerima pendapat, dapat menahan diri untuk tidak berperilaku menyimpang, menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, bertindak sebagai fasilitator informasi, dan menginformasikan perkembangan dan kemungkinan masalah yang mungkin muncul; serta mendorong kohesivitas kelompok atau kelas dengan cara meningkatkan hubungan antar siswa, mendorong terjadinya diskusi, dan mendorong kontribusi bagi kelompok. Peran-peran sosial ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan online untuk dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan persepsi terhadap keterlibatan orangtua dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi?
2. Apakah ada hubungan persepsi terhadap peran sosial guru dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi?
3. Apakah ada hubungan persepsi terhadap keterlibatan orang tua dan persepsi terhadap peran sosial guru dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Hubungan persepsi terhadap keterlibatan orangtua dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi.
- b. Hubungan persepsi terhadap peran sosial guru dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi.
- c. Hubungan persepsi terhadap keterlibatan orang tua dan persepsi terhadap peran sosial guru dengan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah (SMP, SMA, SMK) dalam pembelajaran online di masa pandemi.

### 2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, karena penelitian ini memberikan fakta-fakta empiris terkait efikasi diri siswa dalam pembelajaran online yang memiliki keterkaitan dengan pentingnya keterlibatan orangtua dan pelaksanaan peran guru. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang serupa maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang bermanfaat.

#### b. Manfaat praktis

Pembelajaran online menjadi tantangan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, yaitu siswa, guru, dan orangtua. Permasalahan-permasalahan yang

muncul dapat sangat beragam dengan kedalamannya masing-masing. Proses adaptasi dengan metode pembelajaran online tidak mudah untuk dijalani dengan sukses bagi sebagian orang. Penelitian ini, yang berfokus pada siswa, diharapkan dapat memberikan informasi yang penting untuk membantu semua pihak menentukan langkah atau tindakan yang dianggap perlu agar pembelajaran online tetap dapat berdampak positif bagi perkembangan siswa. Hasil penelitian ini nantinya dapat disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan melalui penyajian yang mudah dipahami oleh siswa, orangtua, dan guru. Sosialisasi yang dimaksud dirancang dalam bentuk artikel/tulisan online yang dapat dibagikan kepada siswa, orangtua, dan guru. Jika dibutuhkan adanya intervensi yang merujuk pada permasalahan belajar siswa dalam pembelajaran online, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk lebih memahami kondisi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan dan menentukan titik awal dari tahapan intervensi.

### **C. Keaslian Penelitian**

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, peran guru, serta efikasi diri siswa, merupakan variabel-variabel yang sudah pernah dikaji sebelumnya dalam sejumlah penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan berikut ini merupakan penelitian yang melibatkan efikasi diri akademis maupun efikasi diri umum yang diuji pada setting pendidikan dengan melibatkan siswa sebagai subjek atau sampelnya. Berikut ini merupakan sejumlah penelitian yang relevan terkait dengan variabel-variabel tersebut:

1. Adimora et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Parental Involvement as a Correlate of Academic Self-Efficacy of Secondary School Students* melibatkan sejumlah 260 siswa di Negara Bagian Enugu Nigeria untuk mengetahui hubungan keterlibatan orangtua dan efikasi diri akademis pada siswa sekolah menengah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala efikasi diri akademis yang diadaptasi dan skala keterlibatan orangtua. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan orangtua dengan efikasi diri akademis, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0.075. Persamaannya dengan penelitian kali ini adalah melibatkan efikasi diri sebagai variabel terikat dan melibatkan keterlibatan orangtua sebagai variabel bebas, serta melibatkan sample siswa sekolah menengah. Perbedaannya adalah bahwa penelitian kali ini melibatkan peran sosial guru sebagai variabel bebas, dan dalam konteks pembelajaran online di masa pandemi.
2. Jayanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing terhadap Peningkatan Efikasi Diri* melibatkan siswa sekolah menengah pertama di Kota Magelang yang dibagi menjadi 10 orang dalam kelompok eksperimen dan 10 orang dalam kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap peningkatan efikasi diri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni dengan menggunakan model *pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan. Pengukuran efikasi diri menggunakan skala efikasi diri dan dianalisis dengan menggunakan analisis nonparametric uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 12.74% dan rata-rata kelompok kontrol sebesar

1.26%. Hasil ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis parametric menggunakan uji Mann-Whitney pada kelompok eksperimen dengan probabilitas nilai signifikansi  $< 0.05$ , yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik role playing mampu meningkatkan efikasi diri siswa. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan kali ini adalah mengangkat efikasi diri sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian kali ini tidak menggunakan metode eksperimen melainkan menggunakan metode ex post facto, serta melibatkan dua variabel bebas, yaitu persepsi terhadap keterlibatan orangtua dan persepsi terhadap peran sosial guru, dan dilakukan dalam konteks pembelajaran online di masa pandemi.

3. Siregar (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Keyakinan Orangtua dengan *Self-Efficacy* Matematis Siswa Kelas IV, melibatkan 94 siswa dari daerah Padangsidempuan untuk mengetahui tentang hubungan antara keyakinan orangtua dengan *self-efficacy* matematis. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala efikasi diri dan skala keyakinan orangtua. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggunakan korelasi product moment. Hasil perhitungan yang diperoleh adalah  $t$  hitung=16.14 sedangkan  $t$  tabel=1.99 dengan taraf signifikansi  $< 0.05$ . Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan orangtua dengan efikasi diri matematis siswa. Persamaannya dengan penelitian kali ini adalah melibatkan efikasi diri sebagai variabel terikat. Perbedaannya adalah penelitian kali ini melibatkan persepsi terhadap keterlibatan orangtua dan persepsi terhadap peran sosial guru sebagai variabel bebas, melibatkan sampel siswa sekolah menengah, dan dilakukan dalam konteks pembelajaran online di masa pandemi.

4. Prihastyanti & Sawitri (2018) melakukan penelitian dengan judul Dukungan Guru dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa SMA Semesta Semarang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah 175 siswa SMA Semesta Semarang yang tinggal di asrama dan WNI. Pengambilan data menggunakan skala dukungan guru dan skala efikasi diri akademik. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi yang positif, yaitu sebesar 0.414 ( $p < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan guru yang dirasakan siswa maka semakin tinggi efikasi diri akademik siswa. Dukungan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 17.2% terhadap efikasi diri akademik siswa. Persamaannya dengan penelitian kali ini adalah melibatkan efikasi diri akademis sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian kali ini melibatkan persepsi terhadap keterlibatan orangtua dan persepsi terhadap peran sosial guru sebagai variabel bebas, serta dilakukan dalam konteks pembelajaran online di masa pandemi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tesis yang dilakukan kali ini memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti misalnya dalam hal variabel terikat, yaitu efikasi diri akademis, dalam hal variabel bebas salah satunya adalah keterlibatan orangtua, dan sampel yang melibatkan siswa sekolah menengah. Terdapat pula perbedaan yang menunjukkan bahwa penelitian kali ini memiliki keaslian dibandingkan dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam hal pelibatan variabel persepsi terhadap keterlibatan orangtua dan persepsi terhadap peran guru secara bersama-sama, dalam konteks pembelajaran online, pemilihan teori, dan dilakukan pada saat masa pandemi COVID-19.

